

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Keterampilan Metakognitif

1. Pengertian Metakognitif

Makna metakognisi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris yakni kata “*metacognition*”⁸. Kata tersebut mengandung dua kata yakni “*meta*” dan “*cognition*”. “*Meta*” dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *after*, *beyond*, *with*, *adjacent* yang berarti setelah. Sementara “*cognition*” berakar dari Bahasa Latin “*cognoscere*” yang berarti mengetahui. Secara istilah, makna metakognisi memiliki beragam definisi menurut beberapa pakar. Istilah metakognisi diperkenalkan pertama kali oleh Flavell dari Universitas Stanford pada tahun 1975. John Flavell, mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran peserta didik, pertimbangan, pengontrolan terhadap proses serta strategi kognisi milik dirinya. Metakognisi memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika dan dalam pemecahan masalah matematika. Terkait dengan hal tersebut, metakognisi merupakan suatu kesadaran peserta didik (*awarenes*), pertimbangan (*consideration*), dan pengontrolan atau pemantauan terhadap strategi serta proses kognitif diri mereka sendiri.⁹

⁸ Kuntjojo, “*Metakognisi dan Keberhasilan Belajar Peserta Didik*” diakses dari ebekunt.wordpress.com/2009/04/12/metakognisi-dan-keberhasilan-belajar-peserta-didik/ diakses pada tanggal 28 April 2019, pukul 16.44

⁹ Jeni Wilson dan Clark David, “*Toward the Modelling of Mathematical Metacognition*” , *Mathematics Education Research Journal*, University of Melbourne, (Vol. 16, No 2, 2004), 26.

Flavell menyatakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang tentang proses kognisi, produk atau apapun yang berhubungan dengan proses berfikirnya, antara lain belajar tentang hubungan sifat-sifat dari informasi atau data. Berdasarkan pengertian itu, Flavell menekankan pada peran dan fungsi eksekutif metakognisi dalam mengawasi dan memantau ketercapaian fungsi kognitif.

Selain Flavell ada beberapa pakar yang juga mengemukakan definisi metakognisi. Mc Devitt dan Ormrod yang dikutip oleh Desmita dalam bukunya menyatakan bahwa metakognisi adalah pengetahuan seseorang tentang proses kognitif mereka sendiri dan penggunaan proses kognitif tersebut dalam meningkatkan proses pembelajaran dan peningkatan memori.¹⁰

Sementara menurut Husamah dan Yanur, metakognisi adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya. Seseorang perlu menyadari kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. Metakognisi adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri, sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol secara optimal. Dengan kemampuan seperti ini, seseorang dimungkinkan memiliki kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah, sebab disetiap langkah yang ia kerjakan senantiasa muncul pertanyaan mengenai apa yang ia kerjakan,

¹⁰ Desmita, "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 122.

alasan ia mengerjakan itu dan apa yang bisa membantunya menyelesaikan masalah itu.¹¹

Sementara Robert Solso juga memiliki definisi tentang metakognisi. Menurut beliau, metakognisi merupakan bagian dari kemampuan monitor diri terhadap kemampuan pribadi. Metakognisi memiliki dampak pada pengawasan dan pengendalian proses-proses pengambilan informasi dan proses-proses inferensi yang berlangsung dalam sistem memori. Sedangkan monitoring mengacu pada cara kita mengevaluasi apa yang telah kita ketahui atau yang tidak kita ketahui. Lain halnya dengan Moore, dalam bukunya ia menyatakan sebuah penjelasan mengenai definisi metakognisi. Menurutnya, metakognisi merupakan pengetahuan seseorang tentang berbagai aspek berfikir dan dapat pula dinyatakan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan aktivitas kognitif mereka agar lebih efektif.

Setelah memahami beberapa definisi yang dipaparkan beberapa ahli. Penulis akhirnya menyimpulkan satu definisi mengenai metakognisi yang didasarkan dari pokok-pokok pengertian para ahli. Metakognisi merupakan suatu kesadaran seseorang akan pengetahuan mengenai cara berpikir dan proses kognisi didalam pikiran sehingga mereka mampu memilih strategi belajar, menentukan proses pengambilan data dan informasi serta memutuskan cara efektif untuk mampu menyerap informasi tersebut atau dengan kata lain berpikir tentang cara beripikir seperti apa yang sudah diungkapkan oleh para ahli.

¹¹ Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Bandung: Prestasi Pustaka, 2011), 179.

2. Komponen Metakognitif

Brown membagi metakognisi dalam dua komponen yakni pengetahuan kognisi dan pengaturan diri. Komponen pertama yakni pengetahuan kognisi (*knowledge of cognition*) melibatkan refleksi dari aktivitas dan kemampuan kognisi yang meliputi kesadaran seseorang terhadap kemampuan kognisinya pada waktu melakukan tugas tertentu. Sementara itu komponen kedua yakni pengaturan diri (*self regulation*) digunakan selama belajar atau proses pemecahan masalah. Senada dengan Brown, Flavell sebagai pencetus pertama konsep metakognitif, juga menyatakan hal yang sama mengenai pembagian komponen metakognisi secara konseptual.¹²

3. Variabel Metakognitif

John Flavell mengemukakan beberapa variabel metakognitif yang dikutip oleh Desmita dalam buku yang ditulisnya. John Flavell membagi variabel metakognitif menjadi tiga variabel secara umum, yakni:¹³

a. Variabel Individu

Variabel ini mencakup pengetahuan tentang manusia itu sendiri dan juga orang lain yang mengandung wawasan bahwa manusia. Termasuk saya sendiri memiliki keterbatasan dalam jumlah informasi yang dapat diproses. Selain itu tercakup pula pengetahuan bahwa kita lebih paham tentang suatu bidang dan lemah dibidang yang lain. Demikian juga pengetahuan tentang perbedaan kemampuan diri sendiri dengan orang lain.

¹²Zahra Chairani, *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 25.

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 124.

b. Variabel Tugas

Variabel tugas mencakup pengetahuan tentang tugas-tugas yang mengandung wawasan bahwa beberapa kondisi sering menyebabkan kita lebih sulit atau lebih mudah dalam memecahkan suatu masalah atau menyelesaikan tugas. Contohnya, semakin banyak waktu yang peserta didik untuk memecahkan masalah, semakin baik peserta didik mengerjakannya. Sekiranya materi pembelajaran yang disampaikan guru sukar dan tidak akan diulangi lagi maka kita tentu harus lebih konsentrasi dan mendengarkan keterangan guru secara seksama disaat guru menyampaikan materi dalam kelas.

c. Variabel Strategi

Variabel strategi mencakup pengetahuan tentang strategi, pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu atau bagaimana mengatasi kesulitan. Variabel ini mengandung wawasan seperti beberapa langkah kognitif akan menolong seseorang menyelesaikan jumlah besar tugas kognitif (mengingat, mengkomunikasikan dan membaca).

4. Keterampilan Metakognitif

Keterampilan metakognitif ialah keterampilan seseorang untuk dapat mengontrol proses belajarnya. Pemberdayaan keterampilan metakognitif dibutuhkan oleh siswa agar maka belajar siswa dapat ditingkatkan. Keterampilan metakognitif terdiri dari beberapa jenis keterampilan, yakni:¹⁴

¹⁴Muhammad Satriawan, "Keterampilan metakognitif" dikases dari <http://muhammadsatriawan27.blogspot.com/2012/09/metakognitif.html> diakses pada tanggal 28 April 2019, pukul 16.57.

a. Keterampilan Prediksi (*Prediction Skill*)

Pada keterampilan ini, peserta didik diarahkan untuk melibatkan pengetahuan yang sudah diperolehnya dahulu untuk digabungkan dengan informasi yang diperoleh dari teks yang dibaca untuk kemudian digunakan dalam mengimajinasikan kemungkinan yang akan terjadi berdasar atas gabungan informasi yang sudah dimilikinya. Setidaknya peserta didik diharapkan dapat membuat dugaan tentang topik dari paragraf selanjutnya.

b. Keterampilan Perencanaan (*Planning Skill*)

Keterampilan perencanaan merupakan keterampilan yang mengutamakan proses sistematis berfikir dalam pemecahan masalah. Hal ini bertujuan untuk membuat solusi dalam suatu pilihan. Keterampilan perencanaan juga membantu untuk lebih memahami permasalahan itu sendiri.

c. Keterampilan Pemantauan (*Monitoring Skill*)

Keterampilan monitoring merupakan keterampilan pemantauan sebagai kesadaran (*awareness*) tentang apa yang ingin diketahui. Pemantauan akan memberikan informasi tentang status dan kecenderungan bahwa evaluasi yang diselesaikan berulang dari waktu ke waktu. Monitoring umumnya dilakukan untuk tujuan tertentu, diantaranya adalah untuk memeriksa terhadap proses atau untuk mengevaluasi kondisi siswa.

d. Keterampilan Evaluasi (*Evaluation Skill*)

Keterampilan evaluasi adalah proses penilaian pencapaian tujuan dan pengungkapan masalah kinerja untuk memberikan umpan balik bagi

peningkatan kualitas kinerja itu sendiri. Ini diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan informasi dan menarik pelajaran dari pengalaman dari kegiatan yang baru selesai dilaksanakan. Keterampilan ini juga berfungsi sebagai umpan balik bagi pengambilan keputusan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengendalian pembelajaran selanjutnya.

Berdasarkan jenis-jenis keterampilan metakognitif diatas, keterampilan metakognitif seseorang dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut, yaitu:¹⁵

1) Mengidentifikasi Tugas yang sedang Dikerjakan.

Melalui keterampilan ini siswa mampu memahami jenis, karakter dan tingkat kesulitan tugas yang sedang dikerjakan. Mereka juga mampu menyusun langkah-langkah yang harus diambil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan

2) Mengawasi Kemajuan Pekerjaannya.

Melalui keterampilan ini siswa mampu memantau perkembangan penyelesaian pekerjaan mereka. Mereka bisa senantiasa sadar dan waspada atas kendala yang bisa muncul sewaktu-waktu dari pekerjaan yang mereka kerjakan.

3) Mengevaluasi Kemajuan Pekerjaannya.

Melalui keterampilan ini siswa bisa menarik pelajaran dari pengalaman kegiatan yang baru selesai dilaksanakan. Mereka akan

¹⁵Anatahime, "Keterampilan Metakognitif", diakses dari <http://biologyeducationresearch.blogspot.com/2009/12/keterampilan-metakognitif.html>, diakses pada tanggal 28 April 2019, pukul 17.10

menjadi siswa yang lebih baik dalam menyelesaikan pekerjaan lain yang harus mereka selesaikan. Mereka tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di pekerjaan yang baru melalui proses evaluasi.

4) Memprediksi Hasil Yang Akan Diperoleh.

Melalui keterampilan ini siswa mampu membuat gambaran kemungkinan yang akan terjadi atas gabungan informasi yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru yang akan diperoleh.

B. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kemp dikutip dalam Wina Senjaya yang mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Beliau menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”¹⁶

¹⁶ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 49.

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi.¹⁷ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja misalnya metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Sebelum melangkah ke pembelajaran di kelas tentunya guru merencanakan proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan melaksanakan perencanaan di antaranya meliputi menentukan tujuan, menulis silabus kegiatan pembelajaran, menentukan topik-topik yang akan dipelajari, mengalokasikan waktu, serta menentukan sumber belajar.

Perencanaan pembelajaran secara sistematis mempunyai keuntungan di antaranya:¹⁸

- a. Melalui sistem perencanaan yang matang, Guru akan terhindar dari keberhasilan secara untunguntungan, dengan demikian pendekatan sistem memiliki daya ramal yang kuat tentang keberhasilan suatu proses

¹⁷ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Teras,2009), 42.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi*, 51.

pembelajaran, karena perencanaan disusun untuk mencapai hasil yang optimal.

- b. Melalui sistem perencanaan yang sistematis, setiap guru dapat menggambarkan berbagai hambatan yang mungkin akan dihadapi sehingga dapat menentukan berbagai strategi yang bisa dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
- c. Melalui sistem perencanaan, guru dapat menentukan berbagai langkah dalam memanfaatkan berbagai sumber dan fasilitas yang ada untuk ketercapaian tujuan.

Berdasarkan rumusan komponen strategi pembelajaran secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi empat macam. Urutan kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran penjelasannya adalah sebagai berikut:¹⁹

- 1) Komponen pertama yaitu urutan kegiatan pembelajaran.

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, guru dapat mengetahui bagaimana harus memulainya, menyajikannya dan menutup pelajaran.

- a) Sub komponen pendahuluan, Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan

¹⁹ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 22.

disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran

- b) Sub komponen penyajian, Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini. Tahap-tahapnya adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran
- c) Sub komponen penutup Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

2) Komponen kedua yaitu metode pembelajaran,

Metode mengajar ialah alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pengajaran. Strategi pengajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Jadi cakupan strategi lebih luas dibanding metode atau teknik dalam pengajaran.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya, untuk itu guru haruslah pandai dalam memilih dan

menggunakan metode-metode pembelajaran mana yang akan digunakan dan disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan karakteristik siswa.

Dalam islam terdapat beberapa metode yang berdasar dari Rasulullah SAW, adapun metode-metode yang digunakan Rasulullah SAW adalah sebagai berikut:²⁰

- a) Metode ceramah
- b) Metode dialog: misalnya dialog antara Rasulullah dengan Mu'adz ibn jabal ketika Mu'adz akan diutus sebagai kadi di negeri Yaman
- c) Metode diskusi atau tanya jawab: sering sahabat bertanya dan dijawab oleh Rasul
- d) Demonstrasi: misalnya Hadist Rasulullah “sembahyanglah kamu sebagaimana kamu melihat aku sembahyang”
- e) Eksperimen, sosiodrama, dan bermain peran

3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Menurut Rowntree yang dikutip oleh Wina Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:²¹

- 1) Strategi penyampaian penemuan/exposition-discovery learning

Dalam strategi exposition, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut.

Adapun strategi pembelajaran langsung (direct instruction), dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak

²⁰ Nizar Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta :Kencana, 2008), 16.

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi*, 126.

dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasai secara penuh, dengan demikian, strategi ekpositori guru berfungsi sebagai penyampaian informasi.

- 2) Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau groups- individual learning.

Dalam strategi discovery bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berfikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan:²²

- 1) Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran
- 3) Pertimbangan dari sudut siswa
- 4) Pertimbangan-pertimbangan lainnya

²² Ibid., 127.

4. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Yang dimaksud dalam prinsip-prinsip dalam pembahasan skripsi ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Menurut Killen dalam bukunya Wina Sanjaya bahwa guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:²³

- 1) Berorientasi pada tujuan
- 2) Aktivitas
- 3) Individualitas
- 4) Integritas

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya prinsip-prinsip dalam skripsi ini yang patut diperhatikan yakni berorientasi pada tujuan yaitu harus terfokus pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan disekolah tersebut, aktivitas juga harus diperhatikan, individualitas juga harus diseimbangkan, dan integritas.

C. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Tafsir di Program Keagamaan

a. Pengertian Mata Pelajaran Tafsir

Tafsir menjadi salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam Ujian Nasional karena tafsir sebagai salah satu mata pelajaran inti Program Agama. Menurut Az-Zarkasyi dalam buku Pengantar Ilmu Tafsir, makna tafsir adalah

²³ Ibid.

ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan pada Nabi-Nya, untuk menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

Sedangkan menurut Abu Hayyan, yang dikutip oleh Samsurrohman makna tafsir adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana mengucapkan lafal-lafal Al quran dan makna yang ditunjukkan dalam Alquran. Selain itu, tafsir juga membahas tentang hukum mufradat dan susunannya, makna yang terkandung ketika ada dalam susunan kalimat dan dalalah yang menyempurnakan makna.²⁴

Jadi, tafsir adalah ilmu untuk memahami pesan Allah melalui Alquran yang di wahyukan pada Nabi-Nya dengan meninjau pradigma terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia sehingga isi Alquran dapat dipahami dan dijadikan pedoman dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Tujuan Mata Pelajaran Tafsir

Pembelajaran tafsir di Madrasah Aliyah Program Keagamaan bertujuan untuk:²⁵

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam AlQur'an sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan Al-Qur'an yang dilandasi dengan ilmu-ilmu dasar kelimuan tentang Al-Qur'an.

²⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 11.

²⁵ Lampiran Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2012 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 55.

- 4) Meningkatkan kemampuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang tafsir dan ilmu tafsir, sehingga dapat membekali mereka dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qura'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar.
- 5) Meningkatkan pengalaman peserta didik terhadap isi kandungan Al-Qur'an dengan penuh tanggungjawab dan bijaksana dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Tafsir

Adapun ruang lingkup mata pelajaran tafsir di Madrasah Aliyah Program Keagamaan:

- 1) Bidang Ilmu tafsir, meliputi:²⁶
 - a) Pengertian tafsir dan ilmu tafsir.
 - b) Sejarah penafsiran Al-Qur'an sejak masa Nabi, sahabat, tabi'in hingga masa tadwin.
 - c) Qiraat Al-Qur'an.
 - d) Asbabun Nuzul dan fungsinya dalam penafsiran Al-Qur'an.
 - e) Munasabah dan fungsinya dalam penafsiran Al-Qur'an.
 - f) Naskhul Al-Qur'an dan fungsinya dalam penafsiran Al-Qur'an.
 - g) Kaidah-kaidah dalam menafsirkan Al-Qur'an.
 - h) Corak-cirak penafsiran Al-Qur'an; Tafsir bil ma'tsur dan Tafsir bil ra'yi.

²⁶ Ibid., 58.

- i) Metode tafsir Al-Qur'an; Ijmali (global), tahlili (analisis), muqarrin (perbandingan), dan maudlu'i (tematik).
- 2) Tafsir Al-Qur'an dan ayat-ayat pilihan, meliputi;²⁷
- a) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
 - b) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang kebesaran kekuasaan Allah.
 - c) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang syukur atas nikmat Allah.
 - d) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahi munkar.
 - e) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang makanan halal dan yang haram.
 - f) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang pola hidup sederhana dan menyantuni dhuafa.
 - g) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang pemanfaatan kekayaan alam.
 - h) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang ujian dan cobaan. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang toleransi dan etika pergaulan.
 - i) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang berlaku adil dan jujur.
 - j) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang pembinaan pribadi dan keluarga, serta pembinaan masyarakat secara umum.
 - k) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang kewajiban berdakwah.
 - l) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang tanggungjawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat.
 - m) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang kepemimpinan.
 - n) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang etos kerja pribadi muslim.
 - o) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang menyelesaikan perselisihan,

²⁷ Ibid., 58-59.

musyawarah dan ta'aruf.

- p) Ayat-ayat Al-Qur'an tentang potensi akal, ilmu pengetahuan dan teknologi.

D. Tinjauan tentang Strategi Guru Tafsir dalam meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

Pada umumnya, penerapan pembelajaran Tafsir membutuhkan proses pembelajaran yang optimal didalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dan menghasilkan siswa-siswi yang berilmu dan berakhlak mulia. Salah satu cara agar tujuan pembelajaran itu tercapai adalah dengan menerapkan dan meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

Metakognitif yang merupakan bentuk kesadaran peserta didik serta pertimbangan dan pengontrolannya terhadap proses serta strategi kognisi milik dirinya, mampu memiliki peran penting dalam pembelajaran Tafsir dan pemecahan masalah yang muncul dalam materi Tafsir. Meskipun kebanyakan penelitian mengacu pada pembelajaran matematika sebagai objek pengaruh metakognitif, namun kini muncul pula beberapa penelitian yang menggunakan mata pelajaran lain sebagai objek penelitian, misalnya Sains, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan ilmu Tafsir. Hal ini menjadi penting untuk dikembangkan dalam dunia pembelajaran, mengingat mayoritas pendidik cenderung menggunakan pendekatan teacher-centered atau pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa secara pasif harus memusatkan fokus dan perhatiannya pada

penjelasan guru. Oleh karena itu, strategi metakognitif yang berasal dari guru juga harus menjadi opsi terbaik untuk merubah kemampuan siswa dalam belajar.

Menurut John W. Santrock, kunci pendidikan adalah membantu murid untuk mempelajari serangkaian strategi yang dapat menghasilkan solusi suatu masalah. Pemikir yang baik menggunakan strategi secara rutin untuk memecahkan masalah dan juga tahu kapan dan dimana harus menggunakan strategi.²⁸ Oleh karena itu, dalam hal mengembangkan kemampuan dan keterampilan metakognitif siswa sangat diperlukan beberapa strategi untuk dijalankan, mengingat penjelasan metakognitif yang telah diutarakan oleh Flavell, yakni suatu kesadaran peserta didik, pertimbangan, dan pengontrolan atau pemantauan terhadap strategi serta proses kognitif diri mereka sendiri.²⁹

Bisa disimpulkan bahwa upaya peningkatan keterampilan metakognitif siswa, besar kemungkinannya dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Segala bentuk metode dalam proses mengajar guru, sangat menentukan apakah keterampilan metakognitif bisa meningkat dalam diri siswa atau tidak. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk memaksimalkan proses pembelajaran terlebih dahulu oleh pendidik. Setelah itu mereka hendaknya memasukkan unsur-unsur usaha peningkatan keterampilan metakognitif sesuai dengan indikator keterampilan metakognitif yang sudah dijelaskan di atas. Sehingga peran guru disini adalah mengarahkan siswa melakukan hal-hal yang merupakan indikator

²⁸ John W Santrock, *Strategi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 20.

²⁹ Jeni Wilson dan Clark David, "Toward the Modelling of Mathematical Metacognition" , *Mathematics Education Research Journal*, University of Melbourne, (Vol. 16, No 2, 2004), 26.

keterampilan metakognitif. Usaha yang bisa dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.³⁰

- a. Mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi tugas yang sedang dikerjakan. Guru memberikan penjelasan pengantar mengenai tugas yang mereka kerjakan yang hanya bersifat instruktif bukan menjelaskan arahan jawaban-jawaban yang harus disusun oleh siswa. Guru memberikan kebebasan pada siswa untuk berpikir dan memahami jenis tugas, tingkat kesulitan tugas dan langkah penyelesaian yang harus ditempuh.
- b. Mengarahkan siswa untuk senantiasa memantau kemajuan pekerjaannya. Guru mengarahkan siswa untuk selalu mengawasi kemajuan pekerjaannya. Bagaimana mereka harus dengan sistematis memeriksa penyelesaian tugas dan kualitas tugas yang mereka kerjakan.
- c. Mengarahkan siswa untuk mengevaluasi pekerjaannya. Guru berperan untuk memberikan penjelasan mengenai proses evaluasi yang bisa diterapkan oleh siswa nya secara independen. Proses evaluasi sangat penting fungsinya agar siswa bisa menarik nila serta pelajaran dari pengalaman kegiatan atau tugas yang baru mereka kerjakan. Siswa akan menjadi lebih baik dalam menyelesaikan pekerjaan lain yang harus mereka selesaikan. Sangat kecil kemungkinannya bagi siswa untuk mengulangi kesalahan yang sama di pekerjaan yang lain melalui proses evaluasi.
- d. Mengarahkan siswa utnuk memprediksi hasil yang akan diperoleh. Siswa diarahkan untuk membuat gambaran kemungkinan yang akan terjadi atas

³⁰ Rizky Wulandari, Skripsi: “*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa di MTs Hasanuddin Gedangan Sidoarjo*,” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), 50-51.

informasi yang sudah mereka peroleh dengan pengetahuan baru yang akan diperoleh. Oleh karena itu penting guru untuk menganalisa pemahaman awal siswa sebelum pelajaran dimulai.